

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia yang masih menganut nilai-nilai keIslaman. Kentalnya nilai-nilai keIslaman juga berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa aturan yang melarang minuman keras, sex bebas, dan aturan lain yang biasanya tidak dilarang di beberapa negara. Nilai dan norma agama yang berlaku di negara Indonesia merupakan bentuk manifestasi dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Dill mengatakan “Upaya paling konsisten Durkheim untuk mereformasi masyarakat agar memungkinkan moralitas modern diarahkan pada pendidikan”¹. Durkheim juga meyakini bahwa Pendidikan didefinisikan sebagai proses dimana individu memperoleh fisik, intelektual, dan, yang paling penting bagi Durkheim, alat moral yang dibutuhkan sebagai fungsi dalam masyarakat². Pendidikan agama Islam yang tercantum dalam kurikulum Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan moral yang dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam yang kemudian berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan moral dalam institusi pendidikan merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan harus membantu anak-anak mengembangkan sikap moral terhadap masyarakat. Dia

¹ George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York : McGraw-Hill Companies, 2011), hal 105.

² *Ibid*, hal 105

percaya bahwa sekolah praktis satu-satunya lembaga yang ada yang dapat memberikan landasan sosial untuk moralitas modern³. Berdasarkan hal tersebut pendidikan agama Islam memiliki peran dan turut andil dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang kemudian tertuang dalam norma-norma yang ada pada masyarakat Indonesia.

Pendidikan agama Islam memiliki sejarah panjang di Indonesia, mulai dari pasca kemerdekaan era Soekarno (1945-1966), era pemerintahan Soeharto (1966-1998), dan pemerintahan di era reformasi (1998-sekarang). Pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1950), pemerintah Republik Indonesia terus gencar mengembangkan pendidikan agama. Secara khusus Pasal 20 Bab XII Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 mengatur secara khusus tentang pendidikan agama, yaitu: 1) Pelajaran agama diadakan di sekolah umum, dan orang tua siswa yang memutuskan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran agama; 2) Umum sekolah melaksanakan Metode pendidikan agama ditetapkan dengan peraturan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Menteri Agama⁴. Pendidikan Islam pada masa orde baru dimulai dari kebijakan pada pasal 4 TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang memuat kebijakan tentang isi pendidikan. Untuk mencapai dasar dan tujuan pendidikan, maka isi pendidikan adalah: a) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan

³ *Ibid*, hal 106.

⁴ Bashori, "Sejarah Perundang-undangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Insania*, Vol 23 (1) - 2018, hal 95.

beragama; b) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan; c) Membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat⁵.

Kebijakan pemerintah pada saat itu terkesan menanggukkan, mengisolasi bahkan meniadakan sistem pendidikan Islam di sekolah umum hanya karena Indonesia bukanlah negara Islam. Namun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam UU No.1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta berakhlak mulia. kepribadian dan kesadaran diri yang kuat dan mandiri. tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Hal ini diperkuat dengan GBHN (Garis Besar Haluan Nasional) tahun 1993 yang secara jelas menyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang di bidang agama adalah untuk menumbuhkembangkan ketuhanan yang Maha Esa, hidup rukun, seimbang, harmonis antar umat manusia. eksternal dan spiritual, Dengan jiwa, vitalitas dan semangat gotong royong bangsa Indonesia dapat terus memperjuangkan cita-cita pencapaian tujuan nasional. Demikian pula, pemerintah terus berupaya membangun gedung sekolah untuk mengembangkan kehidupan beragama dan kehidupan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah dasar. Universitas⁶.

⁵ *Ibid*, hal 100.

⁶ *Ibid*, hal 101.

Dalam institusi pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang mengajarkan pendidikan moral. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama Islam sebagai bentuk pendidikan moral yang diharapkan akan diterapkan di masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan terutama nilai agama Islam. Selain mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di institusi pendidikan, ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif dalam mengembangkan bakat dan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai yang tidak diajarkan dalam pelajaran wajib yang ada di institusi pendidikan. Dalam menjalankan instansi pendidikan menengah tingkat atas, terdapat kurikulum yang terstruktur dari pemerintah dimana dalam dunia sosiologi kurikulum sekolah merupakan bagian dari fungsi manifes dari pendidikan. Fungsi manifes adalah konsekuensi yang dimaksudkan dan diakui dari proses tersebut⁷. Selain dari fungsi manifes, pendidikan memiliki fungsi laten. Fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak segera dikenali dari proses tersebut⁸. Fungsi laten pendidikan biasanya dikaitkan dengan *hidden curriculum* yang diterapkan secara tidak sadar di sekolah. Keberhasilan pendidikan untuk membentuk nilai, norma, dan kepribadian murid di sekolah tidak lepas dari peran *hidden curriculum*. Dikatakan sebagai *hidden curriculum* dikarenakan ekstrakurikuler yang dijalankan dalam instansi pendidikan memberikan dampak terhadap nilai, norma, dan kepribadian yang ada pada murid. Emile Durkheim

⁷ Henry L. Tischler, *Introduction to Sociology 9th edition*, (USA : Thomson Learning, 2007), hal 21.

⁸ *Ibid*, hal 21.

mengamati bahwa lebih banyak yang diajarkan dan dipelajari di sekolah daripada yang ditentukan dalam kurikulum buku teks dan buku pedoman guru yang sudah mapan. Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*⁹. Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms*. di mana dia mengidentifikasi ciri-ciri kehidupan kelas yang melekat dalam hubungan sosial sekolah. Menurut analisisnya, ada nilai-nilai, disposisi, dan ekspektasi sosial dan perilaku yang membawa penghargaan di sekolah bagi siswa dan mempelajari apa yang diharapkan sebagai fitur *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* ini didefinisikan sebagai belajar menunggu dengan tenang, menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, rapi dan tepat waktu, dan berperilaku sopan¹⁰. Menurut Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral¹¹.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kelebihan/karakteristik tersendiri dalam rangka mengembangkan softskill/karakteristik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Perkembangan fenomena tersebut saat ini didasari oleh kesadaran

⁹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal 73.

¹⁰ Fulya Damla Kentli, "Comparison of Hidden Curriculum Theories", *European Journal of Educational Studies*, Vol 1 (2), 2009, hal 86.

¹¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), hal 7.

pihak sekolah akan pentingnya pembentukan karakter di sekolah dan adanya dukungan dari orang tua siswa yang khawatir anaknya akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama, keluarga dan masyarakat, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, aborsi, alkoholisme dll. Hal ini menjadi dasar untuk mengembangkan model/strategi yang mengedepankan keberagaman dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Model ini secara efektif dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang. konsep "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* merujuk pada dampak atau efek dari pembelajaran yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum resmi, tetapi tetap berpengaruh pada pembentukan karakter, nilai, dan sikap siswa. Hal ini terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan lingkungan belajar yang tidak terstruktur secara langsung dalam mata pelajaran formal..

Dalam mengembangkan karakter agama, ekstrakurikuler rohis (rohani Islam) memiliki peran yang cukup signifikan. Ekstrakurikuler rohis merupakan salah satu ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis agama¹². Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler rohis dilandaskan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah yang sarat akan nilai-nilai keIslaman. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler rohis terdapat program-program yang dapat membangun sikap dan nilai-nilai keIslaman diantaranya, Mentoring-Rohis, Bakti sosial, Pesantren Kilat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seni dalam membaca Quran, praktik ibadah, dll. Ekstrakurikuler Rohis sendiri juga merupakan ekstrakurikuler

¹² Ali Noer dkk, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru", *Jurnal At-Thariqah*, Vol 2 (1), 2017, hal 23.

yang disusun untuk mencapai tujuannya, ekstrakurikuler Rohis merupakan organisasi keagamaan yang beroperasi secara mandiri, wadahnya dikelola dan dikembangkan oleh siswa dan pembina Rohis, sehingga secara struktural dan operasional dapat dikatakan Merupakan sebuah satu lembaga dengan tata kelola dan tujuan yang sama, yang dapat dicapai dengan jelas dan yang dapat mendukung kajian agama Islam. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pendidikan agama Islam harus dijadikan tolok ukur untuk membentuk watak dan kepribadian siswa serta membangun akhlak bangsa.¹³.

Salah satu tujuan Ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok sendiri adalah meningkatkan iman dan takwa dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Dalam mencapai tujuannya, salah satu program yang ada dalam ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok adalah Mentoring-Rohis. Yang disebut Mentoring-Rohis adalah yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses *Tarbiyah* dan berjalan secara kesinambungan¹⁴. *Tarbiyah* berasal dari kata *robaa-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Sementara itu, dalam literatur Arab, kata *Tarbiyah* memiliki banyak pengertian dan pada hakekatnya mengacu pada proses menyempurnakan sesuatu sedikit demi sedikit. Mentoring atau *coaching* merupakan cara yang sangat efektif membantu mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi pada zaman milenium ini¹⁵. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Mentoring akan meningkatkan kualitas kinerja dan produktivitas

¹³ *Ibid*, hal 24

¹⁴ Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, (Solo : Invia Media Kreasi, 2009), hal 32.

¹⁵ N. Thomas Martoredjo, "Peran Dimensi Mentoring Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia", *Jurnal Humaniora*, Vol 6 (4), 2015, hal 445.

anggota organisasi melalui dialog yang mendalam, pengarahan diri sendiri, dan peningkatan kepercayaan diri untuk berkontribusi positif bagi organisasi. Kecenderungan dunia bisnis saat ini membuat kegiatan mentoring tidak hanya sangat diperlukan tetapi juga penting untuk keberhasilan suatu organisasi dan sumber daya manusianya.¹⁶

Dalam mentoring juga terdapat proses belajar mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring harus fokus tidak hanya pada bagaimana orang memberi saran tetapi juga pada bagaimana orang menerimanya. Ini menciptakan suasana saling belajar yang mengarah pada perubahan yang lebih baik¹⁷. Mentoring-Rohis biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi dimana terdapat seorang mentor yang biasanya juga berperan sebagai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam. Seorang mentor biasanya adalah orang yang memiliki pengetahuan, sifat, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam. Seorang mentor yang baik adalah mentor yang dapat dijadikan cermin dan acuan bagi para siswa dalam setiap tindakan dan perilakunya. Sifat dan perilaku seorang mentor yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam merupakan cermin stimulus bagi siswa dalam mengambil suatu tindakan. tugas seorang pendidik atau guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menghadapi kesulitan dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks pembentukan karakter dan akhlak

¹⁶ *Ibid*, hal 445.

¹⁷ Wida az-Zahida, *Op. Cit*, Hal 32.

siswa, peran pendidik sangatlah penting karena siswa adalah calon *iron stock* dan *agent of change*¹⁸. Dalam pandangan Mead, Gestur merupakan mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial secara lebih umum. Seperti yang dia definisikan, "gestur adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan spesifik yang memunculkan respons yang sesuai (secara sosial) dari organisme kedua"¹⁹.

Proses interaksi yang terjadi dalam diskusi Mentoring-Rohis antara mentor kepada siswa merupakan bentuk stimulus yang dilakukan mentor kepada siswa dengan gestur yang dalam hal ini tindakan mentor kepada siswa. Mead menganalisis tindakan tersebut dengan menggunakan pendekatan *behaviorist* dan berfokus pada stimulus dan respon. Meskipun begitu, stimulus tidak otomatis memberikan respon tanpa proses berpikir dari aktor manusia. Mead mengatakan "Kami memahami stimulus sebagai kesempatan atau kesempatan untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau mandat"²⁰. Dalam proses interaksi dalam diskusi Mentoring-Rohis yang berlangsung ketika siswa memberikan respon yang sesuai dengan harapan mentor yang dalam hal ini siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang diberikan mentor kepada siswa dimana siswa menirukan gestur dari mentor yang menciptakan simbol yang signifikan. Gestur menjadi simbol yang signifikan ketika mereka membangkitkan dalam diri individu yang membuatnya menjadi jenis respons yang sama yang seharusnya mereka dapatkan dari orang-

¹⁸ *Ibid*, hal 15.

¹⁹ George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York : McGraw-Hill Companies, 2011) hal 359.

²⁰ *Ibid*, hal 357.

orang yang menjadi sasaran gestur tersebut²¹. Mentoring-Rohis yang dilakukan di SMA Negeri 7 Depok sebagai program dari ekstrakurikuler rohis dimana anggota rohis diberikan pendampingan melalui percakapan intensif, pengarahan diri, dan peningkatan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan mentoring ini merupakan upaya penanaman nilai yang dilakukan oleh ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok.

Dengan demikian, penelitian ini menarik untuk mendeskripsikan fenomena kegiatan Mentoring-Rohis sebagai salah satu praktik *hidden curriculum* dalam menanamkan nilai-nilai sosial-keagamaan di SMA Negeri 7 Depok. Praktik *hidden curriculum* Mentoring-Rohis di sekolah menampilkan nilai yang berbeda dengan nilai universal yang ada di SMA Negeri 7 Depok. Mentoring-Rohis membawa nilai sosial-keagamaan yang bertentangan dengan nilai universal SMA Negeri 7 Depok, untuk itu kegiatan Mentoring-Rohis mencoba untuk melakukan penanaman terhadap nilai-nilai sosial-keagamaan terhadap siswa SMA Negeri 7 Depok.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kegiatan Mentoring-Rohis yang ada di SMA Negeri 7 Depok merupakan kegiatan yang diadakan dan merupakan salah satu program dari ekstrakurikuler rohis yang ada di SMA Negeri 7 Depok. Mentoring-Rohis sendiri merupakan kegiatan diskusi yang biasanya duduk melingkar dalam bentuk kelompok yang membahas seputar Islam dan nilai-nilai keIslaman. Biasanya dalam setiap kelompok Mentoring-Rohis terdapat seorang mentor yang tugasnya tidak jauh

²¹ *Ibid*, hal 360.

berbeda dengan seorang guru yaitu mentransfer ilmu dan mengajarkan nilai-nilai yang ada yang dalam hal ini mengajarkan nilai-nilai keIslaman. Tidak hanya belajar duduk berdiskusi, kegiatan Mentoring-Rohis biasanya mengadakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan iman dan takwa bagi para siswa seperti kegiatan malam bina iman dan takwa (Mabid) tafakur alam, dll. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya pengenalan dan penanaman nilai-nilai keIslaman kepada para siswa. Dengan kegiatan Mentoring-Rohis yang dilakukan ekstrakurikuler rohisi SMA Negeri 7 Depok diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam yang sudah berkembang dalam masyarakat.

Diskusi Mentoring-Rohis yang dilakukan merupakan bentuk interaksi antara mentor kepada siswa dimana mentor membimbing dan memberikan contoh kepada siswa mengenai nilai-nilai keIslaman. Bentuk interaksi yang dilakukan membutuhkan stimulus dan respon dalam proses penanaman nilai-nilai keIslaman. Mentor memberikan stimulus berupa gestur-gestur yang sarat akan nilai keIslaman untuk bisa mendapatkan respon dari siswa. Menurut pandangan Mead, siswa yang menerima respon dapat menjadikan gestur-gestur menjadi simbol-simbol yang signifikan dimana hanya mereka yang tahu akan simbol tersebut. Terdapat contoh dimana salah satu nilai-nilai Islam yang berkembang adalah tidak diperbolehkannya seorang muslim mengkonsumsi babi, seorang mentor memberikan stimulus kepada siswa berupa pengetahuan dan memberikan contoh untuk tidak memakan babi. Siswa yang merespon menjadikan tidak diperbolehkannya memakan babi sebagai makna dan simbol tersendiri atas dasar Ia dalam bertindak.

Tujuan dari kegiatan diskusi mentoring ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada para siswa. Meskipun kegiatan mentoring merupakan program yang diadakan ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok dan program yang tidak wajib untuk diikuti oleh saeluruh siswa sekolah, mentoring menjadi salah satu kegiatan yang mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral yang dalam hal ini nilai-nilai keIslaman. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan melalui *hidden curriculum* Mentoring-Rohis di SMA Negeri 7 Depok?
2. Bagaimana Peranaan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis dalam penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan di jenjang SMA Negeri?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjawab rumusan masalah strategi penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan melalui *hidden curriculum* Mentoring-Rohis di SMA Negeri 7 Depok.
- b. Menjawab rumusan masalah peranan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis dalam penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan di SMA Negeri 7 Depok.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam kerangka sosiologi pendidikan mengenai *hidden curriculum* penelitian ini dapat menggambarkan kegiatan Mentoring-Rohis dalam penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan melalui praktik *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya sosiologi pendidikan. Sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan lembaga pendidikan keagamaan untuk kemudian dapat menyusun kembali dan mengoptimalkan upaya dalam mencapai visi, tujuan, atau keinginan lembaga pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan melalui kegiatan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis pada peserta didik SMA Negeri 7 Depok.
- 2) Memberikan informasi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari tentang *hidden curriculum* bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui praktik *hidden curriculum*.
- 3) Menambah wawasan bagi penulis tentang konsep *hidden curriculum* dan dinamika praktik *hidden curriculum* di instansi pendidikan.

1.4 Tinjauan Pustaka Sejenis

Studi mengenai penanaman nilai melalui *hidden curriculum* ekstrakurikuler belum banyak dikaji. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang fokus pada *hidden curriculum*. Achmad Syarifudin dkk dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi *Hidden Curriculum* Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang meneliti tentang implementasi *hidden curriculum* melalui ekstrakurikuler keagamaan. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan analisis datanya menggunakan analisis data model Milles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi. Penelitian Achmad dkk menyimpulkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam ekstrakurikuler keagamaan melalui tiga cara yaitu 1) kegiatan rutin yaitu doa bersama, salat zuhur berjamaah, salat Duha, salaman pagi, dan silaturahmi siswa dengan guru; 2) kegiatan mingguan yaitu Tahsinul Qur'an, Marhaba, Barzanji, Muhadhoroh, dan salat Jumat; dan 3) keteladanan guru yaitu kedisiplinan, silaturahmi dewan guru, berpakaian rapi dan sopan, dan hidup Bersih²².

Selain itu, Amal Hayati juga mengkaji fenomena *hidden curriculum* dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Hidden Curriculum* Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu. Penelitiannya menggunakan metode *Mixed method* data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dan data kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS versi

²² Achmad Syarifudin dkk, "Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan", *Jurnsl Intizar*, Vol 27 (1), 2021, hal 57.

25. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki bentuk pelaksanaan di kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan hidden curriculum di Dayah Jeumala Amal berada pada tingkat hidden curriculum Sedang (50%); melahirkan peserta didik berkarakter religius tinggi (51,54%). Uji Regresi Linear Sederhana yaitu 0,00; nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$, menunjukkan adanya pengaruh hidden curriculum terhadap pembinaan karakter religius peserta didik²³.

Studi mengenai mentoring telah banyak dilakukan oleh para akaedmisi yang banyak menyoroti mengenai pelaksanaan mentoring. Kegaitan mentoring merupakan salah satu bentuk pendidikan moral atau karakter yang dapat mengembangkan nilai karakter seseorang. Kehidupan yang semakin terbuka dan pola pikir yang semakin maju membuat seseorang dapat jauh dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat terutama nilai-nilai keIslaman. Penelitian Vera Nova dkk yang berjudul *Dinamika Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam Di Kota Banda Aceh* merupakan salah satu penelitian yang mengkaji dimensi mentoring. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan analisa data yang digunakan adalah analisa tematik. Dalam penelitiannya, Vera Nova dkk mengatakan, Pemuda merupakan salah satu aktor perubahan jaman yang dapat dengan mudah menyerap dan mengimplementasikan budaya luar ke dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang budaya yang amoral juga dapat masuk ke

²³ Amal hayati, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu", *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*: Vol 17 (2), 2022, hal 10.

dalam diri seorang pemuda. Hal tersebut dapat menyebabkan runtuhnya nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat terutama nilai-nilai keIslaman.

Tidak adanya efektifitas pendidikan moral juga terjadi di sekolah-sekolah. Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama Islam masih mengandalkan metode pengajaran yang searah (monolog) dan menghindarkan diri dari kemungkinan adanya “pengujian” siswa akan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan alternatif lain untuk bisa memenuhi kebutuhan akan pengetahuan tentang nilai moral yang baik yang tidak bisa diperoleh di sekolah, yaitu dengan mengikuti Mentoring Agama Islam²⁴. Melalui pengajaran mentoring, remaja dapat belajar banyak tentang pendidikan dan tingkah laku moral atau karakter melalui kegiatan mentoring. Metode diskusi dan simulasi dapat memberikan ruang untuk perkembangan penalaran moral remaja yaitu faktor *role taking opportunities*, *moral atmosphere*, dan *cognitive-moral conflicts*²⁵. Selain penyampaian materi, mentoring juga meliputi banyak aktivitas lain dimana, dari sini tentu saja bakat setiap peserta didik akan tergali sehingga dirasakan mampu memberi kontribusi bagi perkembangan karakter generasi muda tidak hanya dari sisi moralitas, namun juga mengasah minat dan bakat. Penelitian Vera Nova dkk memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu persamaan dalam mengkaji dimensi mentoring yang dilandaskan atas nilai-nilai sosial-keagamaan.

²⁴ Vera Nova, Ida Fitria, Muhammad Reza Rifky, "Dinamika Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam Di Kota Banda Aceh", *PsikoIslamedia Jurnal Psikologi*, Vol 5 (2), 2020, hal 197.

²⁵ *Ibid*, hal 197.

Selain Vera Nova dkk, penulis mengambil rujukan Pustaka dari Saifudi Zuhri (2019) dengan judul penelitian *Tarbiyah* Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. Penulis mengambil rujukan dari penelitian Saifudin dikarenakan Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok merupakan salah satu *hidden curriculum* yang yang menanamkan nilai-nilai sosial-keagamaan menggunakan sistem *Tarbiyah*. Penelitiannya menggunakan metode studi Pustaka dengan konseptualisasi *Tarbiyah*. Istilah mentoring agama Islam dalam tradisi kelompok *Tarbiyah* biasanya disebut dengan halaqah (liqa') yaitu program pertemuan rutin yang biasanya dilakukan satu pekan sekali untuk mengkaji terhadap nilai-nilai agama Islam secara sistematis dan kontinyu. Di dalam kelompok halaqah (liqa') biasanya terdiri dari 5-15 orang anggota kelompok yang dipimpin oleh satu orang murabbi(pembina). Jika diadakan di sekolah atau kampus, biasanya dipimpin oleh salah seorang siswa atau mahasiswa senior. Saifudin Zuhri dalam penelitiannya menyebut, Mentoring Islam sendiri merupakan salah satu bentuk *Tarbiyah* dengan pengertian merupakan kata-kata modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir dan dikaitkan dengan gerakanpembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh,yang tidak mereka menemukan digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno²⁶. Dalam bahasa indonesia istilah "*Tarbiyah*" diterjemahkan dengan "*Pendidikan*". Dalam hal ini mentoring Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilandaskan berdasarkan kurikulum Islam yang berpatokan pada Al-Quran dan

²⁶ Saifudin Zuhri, "*Tarbiyah* Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", *AS SIBYAN, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* Vol 2 (1), 2019, hal 40.

Sunnah. Alī ‘Abd al-Halīm Mahmūd dalam Zuhri mengatakan, Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam²⁷.

Badrus Zaman juga melakukan penelitian pada dimensi mentoring. Penelitiannya berjudul Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA NEGERI 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian Badrus Zaman menggunakan metode kualitatif dan menggunakan konsep pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi setiap muslim. Dengan mengikuti pendidikan Islam, maka dapat menjadi salah satu cara bagi seorang muslim bisa kembali menjadi fitrahnya seorang muslim dan dapat membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Badrus Zaman, Mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta. Dalam pelaksanaannya Badrus Zaman menjelaskan, Mentoring-Rohis menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan rasional, pendekatan emosional, dan pendekatan keteladanan, merupakan langkah yang

²⁷ *Ibid*, hal 39.

penting dalam membina dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler ini. Namun, seperti kebanyakan kegiatan organisasi, mentoring ekstrakurikuler Rohis juga dapat menghadapi beberapa hambatan.²⁸

Dalam penelitiannya, Badrus Zaman mengambil studi kasus siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali. Dalam studi kasusnya dijelaskan, Kegiatan mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan langkah positif untuk membina dan mengembangkan spiritualitas dan pemahaman agama siswa. Dengan perencanaan yang matang, penerapan materi pelajaran yang relevan, dan metode pembelajaran yang kreatif, kegiatan mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dapat memberikan manfaat besar bagi siswa dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai agama dan sejarah kebudayaan Islam²⁹. Selain itu, terdapat pula evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 3 Boyolali.

Dalam kajiannya, Badrus Zaman juga menuliskan *Output* dari kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang terdiri dari; pertama, Peserta mentoring merasakan kehadiran Allah secara kontinu dan meresap dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kedua, Peserta mentoring memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap tindakan dan dampaknya. Ketiga, pesereta Mentoring-Rohis dapat menumbuhkan sifat rendah hati, sabar, dan ikhlas. Dengan mengembangkan

²⁸ Badrus Zaman, "Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA NEGERI 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016", *Jurnal Inspirasi*, Vol 1 (1), 2017. Hal 150.

²⁹ *Ibid*, hal 150.

sifat dan kualitas ini, peserta mentoring Rohis dapat menjadi individu yang lebih bermoral, memiliki nilai-nilai agama yang kuat, dan mampu menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran dan kematangan spiritual.

Selain itu, Tatang Romansah mengkaji mengenai implementasi kegiatan mentoring keagamaan dalam pembinaan karakter Islami dengan studi kasus di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang. Dalam penelitiannya ia menggunakan metoden kualitatif dan konsep pendidikan karakter. Peneliti menggunakan rujukan dari Tatang Roamansah karena memiliki kesamaan dalam mengkaji dimensi mentoring. Ia menerangkan bahwa terdapat dua aspek dalam capaian keberhasilan kegiatan mentoring keagamaan, yaitu: Pertama, keberhasilan berjalannya seluruh program dalam mentoring. Kedua, keberhasilan mentoring dalam meningkatkan karakter Islami di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Keberhasilan dari program mentoring keagamaan adalah; Menumbuhkan Rasa Bangga Menjadi Seorang Muslim, Menciptakan Lingkungan yang Baik, Menumbuhkan Keseimbangan Intelektual, Emosional, dan Spiritual, Meningkatkan Ukhuwah, Menyikapi Realita Kehidupan dengan Arif dan Bijaksana, Membentuk Pribadi yang Bersosialisasi dengan *Akhlakul Karimah*³⁰.

Karsidi dan Kuntarto dalam penelitiannya menjabarkan berbagai manfaat dalam mengikuti sebuah pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah mentoring. Penelitiannya memiliki judul Manfaat Mentoring Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di FEB UNSOED Tahun Akademik 2015–2016). Karsidi

³⁰ Tatang Romansah, "Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan Dalam Pembinaan Karakter Islami", *Jurnal Athulab*, Vol 2 (1), 2017, hal 79.

dan Kuntarto melakukan penelitian dengan studi kasus di sekolah tinggi, meski demikian penelitian Karsidi dan Kuntarto juga memiliki kesamaan dengan penulis yaitu mengkaji mengenai dimensi mentoring. Menurut Karsidi dan Kuntarti, mentoring memiliki banyak manfaat bagi peserta mentoring dalam meningkatkan wawasan pengetahuan tentang Agama Islam dan memiliki dampak positif yang lebih luas, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka Sejenis

Nama Peneliti	Judul Referensi	Metodologi Penelitian	Teori/konsep	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Vera Nova, Ida Fitria, & Muhammad Reza Rifki	Dinamika Penalaran Moral Remaja Yang Mengikuti Mentoring Agama Islam Di Kota Banda Aceh	Kualitatif	Konsep remaja, moral, dan pendidikan karakter.	Persamaan pembahasan dalam mengkaji dimensi mentoring berbasis agama Islam.	Penelitian Vera Nova dkk berfokus pada pemuda secara umum yang berada di Kota Banda Aceh
Saifudin Zuhri	Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam	Studi Pustaka	Konsep Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani).	Terdapat persamaan mengenai konsep tarbiyah	Penelitian Saifudin secara khusus mengkaji penguatan ruhani bagi peserta didik
Badrus Zaman	Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA NEGERI 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016	Kualitatif	Konsep pendidikan dan kecerdasan spiritual.	Persamaan pembahasan dalam mengkaji dimensi Mentoring-Rohis	Penelitian Badrus Zaman berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual
Tatang Romansah	Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan Dalam Pembinaan Karakter Islami	Kualitatif	Konsep pendidikan karakter	Persamaan pembahasan dalam konsep pembinaan karakter Islami melalui mentoring	Penelitian Tatang disajikan dalam bentuk <i>learning output</i>
Karsidi dan Kuntarto	Manfaat Mentoring Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di FEB UNSOED Tahun Akademik 2015–2016)	Kualitatif	Konsep pendidikan, pendidikan agama Islam	Persamaan pembahasan dalam mengkaji dimensi mentoring keagamaan	Studi kasus dan subjek penelitian dilakukan di jenjang sekolah tinggi
Achmad Syarifudin dkk	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus	Kualitatif	Hidden Curriculum	Terdapat persamaan pada konsep yang digunakan dan ranah pada ekstrakurikuler	Penelitian Achmad dilakukan di pendidikan berbasis agama atau madrasah
Amal Hayati	Pengaruh <i>Hidden Curriculum</i> Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Lueng Putu	Mixed Method	Hidden Curriculum	Persamaan pada konsep yang digunakan	Penelitian Amal mengkaji <i>hidden curriculum</i> yang dilakukan dalam kelas

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 *Hidden Curriculum* Menurut Henry Giroux

Dalam skripsi ini mencoba untuk melihat praktik *hidden curriculum* secara mendalam dengan menggunakan pemikiran Henry Giroux. Henry Giroux adalah seorang tokoh pedagogy kritis. Henry Giroux, juga berkontribusi pada pemikiran pedagogi kritis. Ia mengkritik sistem pendidikan

karena memperkuat dominasi ideologi yang dipaksakan oleh penguasa. Giroux memandang sekolah sebagai tempat di mana kultur dominan diperkuat dan ditanamkan oleh siswa, sementara suara alternatif dan kritis diabaikan atau dihapus. Giroux menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kritis berpikir dan mengajak siswa untuk mempertanyakan norma dan ketidakadilan yang ada. Pedagogi kritis berbicara tentang kebutuhan untuk membuat kategori analisis baru yang akan memungkinkan pendidik untuk menjadi lebih dapat mengetahui bagaimana guru, siswa, dan pekerja terdidik lainnya menjadi bagian dari sistem reproduksi sosial dan budaya, terutama karena bekerja melalui pesan dan nilai-nilai yang dibentuk melalui praktik sosial hidden curriculum³¹.

Kemudian, Giroux mengambil langkah untuk mengembangkan pedagogi yang benar-benar transformatif yang dinamakan *Radical Pedagogy*. Menurut Giroux, pedagogi radikal harus membahas tidak hanya aspek kognitif dari pembelajaran dan kesadaran, tetapi juga kebutuhan dan keinginan karena penindasan berakar tidak hanya pada struktur sosial-ekonomi tetapi juga pada "sejarah yang mengendap atau struktur kebutuhan yang membentuk watak dan kepribadian setiap orang"³². Pedagogi radikal harus mengandung kritik terhadap "bidang budaya", arena institusi dan praktik sosial di mana kelompok dan formasi sosial berjuang untuk kekuasaan serta

³¹ Henry A. Giroux, *Pedagogy and the politics of hope : Theory, Culture, And Schooling*, (USA : Westview Press, 1997) hal 63-64.

³² Henry A. Giroux, *Theory and resistance in education: A Pedagogy For The Opposition*, (USA : Bergin & Garvey Publishers, 1983) hal 147.

membangun kesepakatan, yang mendefinisikan logika dan batas dominasi serta batas-batas dan kemungkinan transformasi politik dan budaya.

Menurut Giroux, kurikulum bukan sekadar rangkaian materi pelajaran yang netral, tetapi mencerminkan pesan-pesan yang mengandung konflik dan saling bertentangan. Artinya, kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dunia tertentu yang mungkin menguntungkan kelompok tertentu sementara merugikan kelompok lain. Giroux menyoroti bahwa dalam beberapa kasus, sistem pendidikan modern dapat melemahkan peran guru. Giroux juga menyampaikan keprihatinannya bahwa siswa dalam sistem pendidikan modern sering diperlakukan seperti konsumen di pasar. Pemikiran Giroux ini menyoroti pentingnya mengakui peran kurikulum dan sistem pendidikan dalam membentuk pandangan dan perilaku siswa serta peran guru dalam mendukung perkembangan kritis dan kreatif siswa. Pedagogi kritis berusaha untuk mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan dalam sistem pendidikan dan mendorong siswa dan guru untuk menjadi partisipan aktif dalam proses belajar-mengajar dan masyarakat³³.

Giroux berpendapat bahwa di balik kurikulum formal yang jelas terlihat, terdapat struktur tersembunyi yang mencerminkan relasi kekuasaan dan dominasi antara kelas sosial. Budaya dominan yang mendominasi kelas penguasa menghasilkan norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang

³³ Atik Kurniawati, Tesis: “*Pendidikan Transformatif Dalam Praktik Hidden Curriculum Di SMA Avicenna Jagakarsa*”, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2019), hal 23.

tercermin dalam berbagai aspek sekolah, termasuk bahasa yang digunakan, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial yang terbentuk, pengaturan ruang kelas, pemilihan materi pelajaran, dan cara penyajian pengetahuan dalam kurikulum.³⁴ Secara sederhana, menurut Henry Giroux, *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) merujuk pada nilai-nilai, norma, dan sikap yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum tetapi ditransmisikan secara tidak langsung melalui lingkungan dan struktur sekolah. Hidden curriculum dapat mencakup norma-norma sosial, struktur kekuasaan, dan pemahaman tentang bagaimana siswa seharusnya berperilaku dan berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* ialah dimensi tersembunyi yang tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak tertulis namun turut berpengaruh dalam proses pendidikan³⁵. *Hidden curriculum* mungkin berhubungan dengan harapan kelembagaan implisit, atau tekanan politik yang lebih luas pada lembaga pendidikan. Pada tingkat individu, *hidden curriculum* mungkin berhubungan dengan hasil belajar yang tidak diinginkan dan tidak ditentukan oleh kurikulum formal. Itu juga bisa diciptakan oleh siswa sendiri, melalui (salah) interpretasi kurikulum formal dan isyarat di lingkungan pendidikannya. Makna ini juga dicirikan oleh tingkat di mana *hidden curriculum* sengaja dibuat oleh lembaga, dan sejauh mana hal itu terlihat oleh para pemangku kepentingannya. Berbeda dengan anggapan umum bahwa *hidden curriculum* tidak terlihat oleh siswa dan terlihat oleh institusi dan staf pengajar, mungkin

³⁴ *Ibid*, hal 24.

³⁵ *Ibid*, hal 25.

juga sebaliknya³⁶. *Hidden curriculum* mengacu pada sikap dan nilai sosial yang diajarkan di sekolah yang mempersiapkan anak-anak untuk menerima persyaratan kehidupan dewasa dan untuk menyesuaikan diri dengan status sosial, politik, dan ekonomi yang disediakan masyarakat³⁷.

Dalam pendidikan, *Hidden curriculum*, atau kurikulum tersembunyi, merujuk pada segala hal yang dipelajari oleh siswa di luar kurikulum resmi atau inti yang direncanakan, diprogram, dan dirancang secara eksplisit. Ini adalah pembelajaran yang terjadi secara tidak disengaja melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi di dalam lingkungan sekolah³⁸. *Hidden curriculum* terdapat pada saat mengelola kelas, sikap guru terhadap siswa, program sekolah diluar akademik. Ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. *Hidden curriculum* mengacu pada pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh organisasi dan pengoperasian sekolah terlepas dari pernyataan publik resmi misi sekolah dan pedoman kurikulum mata pelajar. Pesan-pesan *hidden curriculum* biasanya berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku³⁹.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar yang tidak termasuk dalam kurikulum resmi atau program pembelajaran inti. Kegiatan ini bersifat sukarela dan biasanya

³⁶ Jakov Jandrić and Wendy Loretto, 2021, "Business school space, the hidden curriculum, and the construction of student experience", *Management Learning*, Vol 52 (3), 2021, hal 315.

³⁷ *Ibid*, hal 315.

³⁸ Achmad Syarifudin dkk, "Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan", *Jurnal Intizar*, Vol 27 (1), 2021, hal 60.

³⁹ Dwayne Small, "The Hidden Curriculum in Public Schools and its Disadvantage to Minority Students", *International Forum of Teaching and Studies*, Vol 16 (1), 2020, hal 20.

berfokus pada minat dan bakat siswa tertentu⁴⁰. Di dalam ekstrakurikuler terdapat program-program yang mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai moral yang tidak diajarkan di dalam kurikulum tertulis (Akademik). Dampak atau efek yang dirasakan secara tidak langsung dari kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kokurikuler sering disebut sebagai *hidden curriculum*. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler tidak termasuk dalam kurikulum resmi atau program pembelajaran inti, mereka dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai siswa.

1.5.2 Mentoring Sebagai Proses Pembelajaran

Mentoring mengacu pada hubungan budaya, alami, atau profesional yang dihasilkan dari seseorang yang bekerja dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua orang untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam harapan konteks budaya, agama, politik, sosial, akademik atau profesional. Mentoring dapat dilakukan pada tingkat individu, keluarga, kelompok, atau komunitas⁴¹. Mondisa melihat bahwa mentoring melibatkan individu yang berpengalaman (seorang mentor) mendidik, membimbing, dan menasihati seorang yang kurang berpengalaman (anak didik) untuk membantunya mengembangkan keterampilan dan mewujudkan mimpi⁴². Sedangkan Hall

⁴⁰ Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁴¹ Jacob Mugumbate et al, *A systematic review of programs and models used to mentor young people of African origin in Australia and other parts of the world*, Australia : School of Health and Society University of Wollongong Australia, 2020), hal 21.

⁴² *Ibid*, hal 21.

Menjelaskan mentoring sebagai proses yang terstruktur secara vertikal di mana orang yang dapat dipercaya, orang dewasa prososial memberikan pengalaman belajar kepada yang lebih muda orang yang "membutuhkan" arahan dan dukungan. Lebih lanjut dijelaskan proses terstruktur secara vertikal di mana yang dapat dipercaya, orang dewasa profesional memberikan pengalaman belajar kepada yang lebih muda orang yang "membutuhkan" arahan dan dukungan⁴³.

1.5.2 Hubungan Antar-Konsep

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah “seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”⁴⁴. Pendidikan nasional di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) sebagai landasan ideologis dan konstitusional. Hal ini menetapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara, serta mengakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Giroux mengidentifikasi sekolah sebagai lembaga politik, terkait erat dengan isu-isu kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat yang dominan. sekolah memediasi dan melegitimasi reproduksi sosial dan budaya dari hubungan kelas, ras dan, gender dalam masyarakat yang

⁴³ *Ibid*, hal 21.

⁴⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dominan. Sistem pendidikan yang diatur secara politis memungkinkan terjadinya resistensi dalam pendidikan. Giroux menganggap bahwa siswa dapat melawan kekuatan di sekolah. Dengan kata lain, lingkungan sekolah dapat meningkatkan pemahaman individu tentang kekuasaan dalam masyarakat; dengan demikian, memberikan kemungkinan baru untuk organisasi sosial.

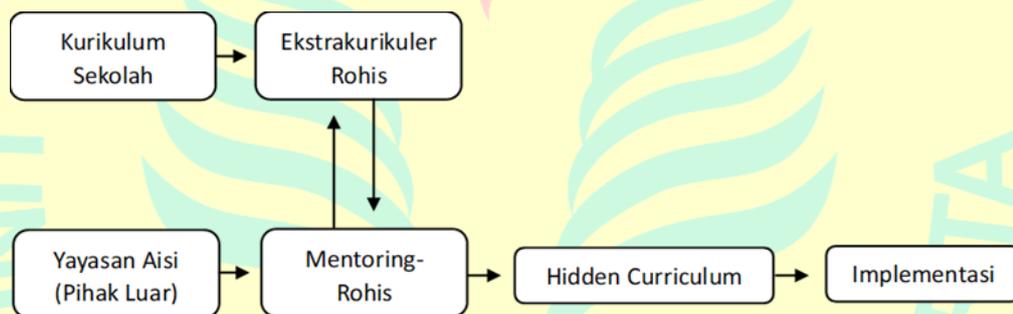
Hidden curriculum menjadi salah satu perlawanan terhadap kurikulum formal yang dijalankan dalam pendidikan. Elizabeth Vallance, menyumbangkan pemikirannya dalam mengenali pentingnya *hidden curriculum* dan bagaimana kurikulum tersembunyi ini dapat berfungsi dalam konteks pendidikan. Beberapa fungsi dari *hidden curriculum* yang diidentifikasi oleh Vallance adalah: Penanaman Nilai, Sosialisasi Politis, Pelatihan dalam Kepatuhan, Pengekalan Struktur Kelas Tradisional, dan Kontrol Sosial⁴⁵. *Hidden curriculum* sebagai sosialisasi sekolah dapat diidentifikasi oleh interaksi sosial dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, dalam proses setiap saat, dan berfungsi untuk mengirimkan pesan diam-diam untuk siswa tentang nilai-nilai, sikap dan prinsip. Dalam hal ini kegiatan Mentoring-Rohis menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang menawarkan nilai-nilai sosial-keagamaan kepada siswa. Dengan kata lain, kegiatan

⁴⁵ Elizabeth Vallance, "Hiding the Hidden Curriculum, an Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform, dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation, 1983) 9-27.

Mentoring-Rohis membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai universal yang ada dalam lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, aktor penyelenggara *hidden curriculum* Mentoring-Rohis menjadi resistensi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kegaitan Mentoring-Rohis berusaha untuk menciptakan habitus yang berbeda terhadap sekolah, dengan kata lain terdapat pertentangan nilai antara aktor penyelenggara *hidden curriculum* Mentoring-Rohis dengan sekolah.

Skema 1.1 Skema Alur Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2023

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan penulis dalam memilih pendekatan kualitatif adalah karena penulis ingin mendeskripsikan keadaan yang ada di lapangan secara spesifik dan mendalam. Kemudian tidak adanya variable dalam penelitian ini juga menjadi alasan penulis untuk memilih pendekatan kualitatif dalam penulisan skripsi ini.

Denzin dan Lincoln dalam Creswell menjelaskan “Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang terletak yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang membuat dunia terlihat. Praktik-praktik ini mengubah dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam setting alamiahnya, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dalam pengertian makna yang dibawa orang kepada mereka”⁴⁶. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan menggunakan kerangka interpretatif atau teoretis yang membimbing studi masalah penelitian. Kerangka ini membantu peneliti dalam menggali makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk memahami konteks sosial dan kultural yang kompleks, untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian yang rumit dan dalam, serta untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan pendekatan yang berfokus pada makna dan perspektif partisipan, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendalam tentang kehidupan manusia dan masalah sosial⁴⁷.

⁴⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*, (California: Sage Publication, 2007), hal 53.

⁴⁷ *Ibid*, hal 53.

1.6.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Fenomena Hidden Curriculum Dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Jenjang SMA Negeri (Studi kasus: Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok) dilakukan di lingkungan sekolah SMA Negeri 7 Depok. SMA Negeri 7 Depok merupakan sekolah yang terletak di perbatasan kota Depok dan Bekasi yaitu di Jln. Masjid Al- Amsyir Leuwinanggung, Tapos, Depok, Jawa Barat, 16456.

1.6.3 Subjek Penelitian

Tabel 1.2 Tabel Informan Kunci Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
1	Pengurus Aisi	1	Sebagai informan kunci pada peran dan pelaksanaan kegiatan <i>hidden curriculum</i> Mentoring-Rohis
2	Mentor	2	Sebagai informan kunci pada dinamika kegiatan <i>hidden curriculum</i> Mentoring-Rohis
3	Pengurus Poris	2	Sebagai informan kunci pada proses pelaksanaan kegiatan <i>hidden curriculum</i> Mentoring-Rohis
4	Anggota Mentoring-Rohis	5	Sebagai informan kunci pada dinamika kegiatan <i>hidden curriculum</i> Mentoring-Rohis
	Total	10	

Sumber: Diolah Penulis, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan subjek penelitian terdiri dari informan atau narasumber yang menjadi sumber data dan informasi terkait masalah penelitian yang sedang diteliti. Informan merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Mereka dimanfaatkan sebagai subjek penelitian

untuk memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang situasi, kondisi, atau pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian.⁴⁸.

Dalam penelitian ini, terdapat empat informan utama yaitu Pengurus AISI untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum*, Mentor untuk mengetahui dinamika kegiatan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis, Pengurus Poris untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis, dan anggota Mentoring-Rohis untuk mengetahui dinamika kegiatan Mentoring-Rohis.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell pengumpulan data sebagai rangkaian kegiatan yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang baik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meliputi empat jenis strategi yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan visual⁴⁹.

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan observasi pengamatan terhadap beberapa kelompok Mentoring-Rohis yang ada di SMA Negeri 7 Depok. Kegiatan Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok biasanya dilaksanakan pada setiap hari Jumat atau

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 132.

⁴⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach-2nd ed.*, (USA : Sage Publication, 2007) hal 118.

Sabtu, untuk itu penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan Mentoring-Rohis pada hari Jumat dan Sabtu. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan Mentoring-Rohis yang dilakukan di luar sekolah seperti kegiatan olahraga, penulis menawarkan untuk ikut dalam kegiatan olahraga yang ada dalam kelompok Mentoring-Rohis tersebut. Selain kelompok mentoring yang ada di sekolah yang ditujukan untuk murid, kelompok Mentoring-Rohis juga dilakukan oleh alumni rohis yang sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan Mentoring-Rohis. Kegiatan Mentoring-Rohis alumni biasanya dilakukan di masjid-masjid atau rumah-rumah dari para anggota atau mentornya. Penulis juga menawarkan untuk ikut serta dalam kegiatan rihlah yang daidakan kelompok Mentoring-Rohis alumni untuk dapat mengamati perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan tatap muka berhubung waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan setelah pandemi Covid-19 mereda dan pembatasan sosial sedikit dilonggarkan oleh pemerintah maka, penulis melakukan beberapa wawancara secara tatap muka dengan informan. Meski demikian, beberapa wawancara dilakukan secara online melalui *google meet* dan *Whatsapp*. Wawancara dilakukan untuk memahami lebih detail bagaimana strategi kegiatan Mentoring-Rohis yang ada di SMA Negeri 7 Depok yang merupakan *hidden curriculum* serta peran dari beberapa aktor dalam

menjalankan *hidden curriculum* Mentoring-Rohis yang berdasarkan sudut pandang informan dan secara objektif dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penulis juga memperoleh data melalui sumber sekunder yang didapat melalui web, media sosial, dan media penunjang lainnya untuk melengkapi data. Beberapa dokumen atau arsip penting juga diberikan seperti AD/ART rohis, AD/ART Poris (forum alumni rohis), Silabus, dan dokumen lainnya dalam menunjang penelitian yang dilakukan penulis.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang kompleks dan penting untuk mencari, menyusun, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan mendalam, mengenali pola atau temuan yang muncul, dan mencapai simpulan atau pemahaman yang bermakna dan relevan. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi⁵⁰.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-naratif memungkinkan peneliti untuk memberikan contoh konkret dan kaya tentang

⁵⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal 16.

bagaimana data kualitatif diperoleh melalui kisah hidup dan pengalaman informan. Metode ini dapat memberikan insight yang mendalam dan berarti bagi pembaca tentang realitas yang dialami oleh informan dan relevansinya dengan topik penelitian. Dengan pendekatan naratif, peneliti dapat membantu pembaca memahami konteks dan signifikansi data secara lebih mendalam dan berhubungan dengan teori dan kerangka penelitian⁵¹. Data kemudian disusun secara kronologis untuk mengetahui profil dan proses sosial-keagamaan yang terjadi dalam dimensi Mentoring-Rohis yang ada di SMA Negeri 7 Depok.

1.6.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan tabel 1.3, Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan triangulasi yaitu, pengurus Rohis untuk mengetahui dinamika kegiatan Mentoring-Rohis dan Pembina Rohis untuk mengetahui dampak dari kegiatan Mentoring-Rohis.

Tabel 1. 3 Tabel Informan Triangulasi Penelitian

No	Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
1	Pembina Rohis	1	Sebagai Informan Triangulasi Untuk mengetahui dampak kegiatan hidden curriculum Mentoring-Rohis
2	Pengurus Rohis	2	Sebagai informan triangulasi dalam dinamika kegiatan <i>hidden curriculum</i> Mentoring-Rohis
	Total	3	

Sumber: Diolah Penulis, 2023

⁵¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches-2nd ed*, (California: Sage Publication, 2007), hal 53.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris, dan satu bab kesimpulan. Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual yang menjelaskan Mentoring-Rohis dan capaian pembelajaran, metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan sistematika penulisan. Bab dua menguraikan mengenai konteks sosial kependidikan SMA Negeri 7 Depok sebagai instansi pendidikan yang menjalankan fungsi manifes dan fungsi laten. Ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok merupakan salah satu fungsi laten pendidikan yang ada di SMA Negeri 7 Depok. Bab dua fokus kepada profil SMA Negeri 7 Depok dengan menjelaskan latar belakang sejarah, pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, serta Kegiatan Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok. dalam bab ini dijelaskan posisi ekstrakurikuler Rohis yang menjalankan program Mentoring-Rohis sebagai *hidden curriculum*.

Dalam bab tiga berisikan pembahasan strategi pembelajaran pada Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok melalui pembinaan yang disebut *Tarbiyah*. Bab ini juga menguraikan penjelasan mengenai karakteristik kegiatan Mentoring-Rohis mulai dari pelaksanaan kegiatan Mentoring-Rohis, Tujuan Mentoring-Rohis, hingga factor pendukung dan tantangan Mentoring-Rohis. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai kegiatan Mentoring-Rohis yang mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan peningkatan akhlak peserta didik diantaranya ada Rihlah, Tafakkur Alam, Riyadhoh, dan Malam bina iman dan

takwa (Mabit) Dalam bab ini juga menjelaskan 10 muwashofat atau 10 karakter muslim dalam *Tarbiyah*.

Bab Empat menjabarkan AISI Foundation sebagai lembaga yang menaungi forum alumni rohis yang dalam hal ini adalah (PORIS) SMA Negeri 7 Depok dan hubungannya dengan ekstrakurikuler rohis SMA Negeri 7 Depok. dalam bab ini dijelaskan peran Yayasan AISI dan forum alumni rohis (Poris) dalam penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan di ranah SMA Negeri 7 Depok. bab ini juga memuat konseptualisasi hasil temuan yang dianalisis dari bagaimana penyelenggaraan mentoring-rohis sebagai bentuk pembinaan kepada siswa dan capaian pembelajaran yang diperoleh. Di dalamnya dijelaskan dampak yang didapat dari pembelajaran Mentoring-Rohis dalam penanaman nilai-nilai sosial-keagamaan di SMA Negeri 7 Depok. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pertanyaan penelitian dan saran untuk Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan Mentoring-Rohis SMA Negeri 7 Depok.